

ANALISIS MANAJEMEN PERSEDIAAN PADA USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH (UMKM) WARKOP PANCONG LUMER FARIZ DI KARAWANG

¹Anggi Noviandra Rahmadanty, ²Dwi Rahmadia Putri, ³Fajar Siddiq, ⁴Pramana Purbayaksa, ⁵Ujang Suherman

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Buana Perjuangan Karawang

¹mn20.anggirahmadanty@mhs.ubpkarawang.ac.id, ²mn20.dwiputri@mhs.ubpkarawang.ac.id,

³mn20.fajarsiddiq@mhs.ubpkarawang.ac.id,

⁴mn20.pramanapurbayaksa@mhs.ubpkarawang.ac.id, ⁵ujang.suherman@ubpkarawang.ac.id

Submitted: 24 December 2023

Accepted: 2 January 2024

Published: 4 January 2024

Abstrak

Studi ini bertujuan untuk mengetahui manajemen persediaan yang paling efektif pada UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz Karawang. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti menganalisis manajemen persediaan di UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz Karawang. Data hasil observasi wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa manajemen persediaan pada UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz belum optimal. Hal ini ditunjukkan dengan minimnya persediaan yang ada, karena terdapat keterbatasan dalam mengelola persediaan. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik safety stock, EOQ, dan ROP untuk menganalisis persediaan yang dapat menunjang pengelolaan persediaan secara efektif dan efisien.

Kata kunci: Persediaan, Manajemen Persediaan, Safety Stock, EOQ, ROP

Abstract

This study aims to determine the most effective inventory management at UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz Karawang. Using a descriptive qualitative approach, researchers analyzed inventory management at UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz Karawang. Data from interview observations and documentation shows that inventory management at UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz is not optimal. This is indicated by the minimal inventory available, because there are limitations in managing inventory. For this reason, researchers use safety stock, EOQ, and ROP techniques to analyze inventory which can support inventory management effectively and efficiently.

Keywords: Inventory, Inventory Management, Safety Stock, EOQ, ROP

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan jumlah penduduk yang padat di kawasan Asia Tenggara. Dengan penduduk sebanyak 265 juta jiwa, Indonesia menempati urutan ke empat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat sebagai negara yang padat penduduknya. Padatnya penduduk di Indonesia, tentu harus diimbangi dengan adanya fasilitas dan prasarana yang memadai. Untuk itu, perlu adanya pembangunan nasional guna mewujudkan tujuan tersebut. Dalam pembangunan nasional, pemerintah sebagai garda terdepan, sehingga pengetahuan di bidang ekonomi, sosial, politik, budaya dan keahlian lainnya perlu ditingkatkan dan dikembangkan.

International Labour Organization melaporkan bahwa 60% buruh di kota-kota berkembang diserap oleh sektor informal dan usaha kecil menengah. Peran penting dari UMKM dalam perekonomian Indonesia adalah kedudukannya sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi di berbagai sektor, yaitu untuk membuka lapangan pekerjaan yang akan mengurangi tingkat kemiskinan, menciptakan pasar, mengembangkan perdagangan, mengelola sumber daya alam, membangun masyarakat dan menghidupi keluarga mereka tanpa kontrol dan fasilitas dari pihak pemerintah daerah.

Usaha kecil dan menengah (UMKM) adalah jenis usaha yang memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan adanya peningkatan UMKM di Indonesia, ini akan membantu perekonomian masyarakat Indonesia menjadi lebih baik, sehingga keberadaan UMKM memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi nasional.

UMKM terbukti tidak terpengaruh oleh krisis ekonomi tahun 1997- 1998. Data Badan Pusat Statistika melaporkan, pasca krisis ekonomi 1997- 1998 jumlah UMKM tidak berkurang malahan terus meningkat bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2012. Pada tahun itu, jumlah pengusaha Indonesia 56.539.560 unit, dengan jumlah UMKM sebanyak 56.534.592 unit atau 99,99% dari total pengusaha (Sarwono, 2015). Data ini menunjukkan UMKM memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia.

Kegiatan UMKM tidaklah berbeda dengan usaha pada umumnya. UMKM dalam aktivitas operasionalnya membuat bahan mentah menjadi bahan yang siap untuk dipasarkan. Akan tetapi, dalam hal manajemen persediaan seringkali belum menunjukkan pengelolaan persediaan yang baik, sehingga tidak dapat menghasilkan laba yang maksimal. Pengelolaan persediaan pada usaha piala Ariawan belum maksimal karena biaya yang dikeluarkan lebih besar dari biaya persediaan yang seharusnya dapat diminimalkan (Darmawan, Cipta, & Yulianthini, 2015). Pada kenyataannya pengendalian persediaan bahan baku belum optimal. Hal ini terlihat dari sistem pengadaan bahan baku yang hanya menggunakan metode peramalan sesuai dengan target penjualan (Kurnia, Bastuti, & Istiqomah, 2018; Putri et al, 2007).

UMKM warkop pancong lumer fariz ini yang terletak di daerah berada di Jl. HS. Ronggo Waluyo, Peseur jaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat. UMKM ini dalam hal pengelolaan persediaan belum menunjukkan manajemen persediaan yang baik. Hal itu ditunjukkan dengan tingginya permintaan akan tetapi persediaan yang siap dipasarkan belum dapat memenuhi permintaan konsumen (wawancara pemilik dan pengelola, 2023).

UMKM warkop pancong lumer fariz ini dalam aktivitasnya mengubah bahan baku yang berupa olahan mentah menjadi makanan siap saji, Untuk menghindari kekurangan atau kelebihan barang, manajemen persediaan sangat penting dalam operasi UMKM warkop pancong lumer fariz . Ini berpengaruh pada biaya yang dikeluarkan (wawancara, 2023).

Penelitian terdahulu (Putri et al, 2007; Darmawan et al., 2015; Kurnia et al, 2018) menyatakan bahwa dalam kegiatan produksi pada UMKM belum dapat mengelola persediaannya dengan optimal. Sehingga diperlukan perhitungan untuk mengetahui berapa sebenarnya persediaan yang seharusnya ada di gudang, berapa sebenarnya persediaan yang harus dipesan, kapan pemesanan kembali yang sebaiknya dilakukan dan pada jumlah persediaan berapa yang ada di gudang untuk memesan kembali persediaan pada suplier. Pada artikel ini menganalisis manajemen persediaan UMKM warkop pancong lumer fariz . Disinilah urgensi penelitian ini dilakukan.

B. Manajemen Persediaan

Menurut Darsono dalam Aprilia & Daniel (2020), kegiatan bisnis yang memerlukan manajemen persediaan adalah bidang industri manufaktur dan perdagangan. Manajemen persediaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan setiap perusahaan yang memiliki persediaan. Perusahaan harus bisa menentukan jumlah persediaan yang disimpan, beberapa jumlah yang harus dipesan, dan kapan persediaan harus diisi kembali. Sedangkan menurut Fahmi (2012:244) dalam Aprilia & Daniel (2020) manajemen persediaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap kebutuhan baik barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi agar selalu tersedia baik dalam kondisi pasar yang stabil dan berfluktuasi.

Manajemen persediaan merupakan hal yang penting dan harus diperhatikan dalam organisasi industri. Manajemen persediaan menyangkut bagaimana organisasi dapat mengendalikan material dalam melaksanakan kegiatan penerimaan, penyimpanan, pemeliharaan, dan penyaluran material dari hasil pengadaan dan penyimpanan persediaan Meyliawati & Suprianto, (2016) dalam Lina Lutfiana, (2020).

Manajemen persediaan adalah kemampuan suatu perusahaan dalam mengatur dan mengelola setiap kebutuhan barang baik barang mentah, barang setengah jadi, dan barang jadi agar selalu tersedia baik dalam kondisi pasar yang stabil dan berfluktuasi (Putra & Hongdiyanto, 2015). Persediaan dalam perusahaan manufaktur diartikan sebagai bahan baku yang terdapat dalam proses produksi yang disimpan untuk proses produksi (Putra & Hongdiyanto, 2015). Apabila perusahaan banyak melakukan penyimpanan bahan baku, maka akan menimbulkan biaya yang timbul dari penyimpanan bahan dan risiko yang ditimbulkan apabila bahan baku memiliki masa berlaku.

Biaya Persediaan

Menurut Sudana (2011:226) dalam Aprilia & Daniel (2020), tujuan manajemen persediaan adalah untuk menyediakan persediaan yang diperlukan guna menjamin kelangsungan operasi perusahaan pada tingkat biaya yang minimal. Biaya yang berkaitan dengan persediaan dikelompokkan menjadi:

a) Biaya Penyimpanan

Biaya penyimpanan merupakan biaya yang berhubungan dengan penyimpanan persediaan mencakup biaya gudang, biaya modal yang tertahan dalam persediaan, biaya penyusutan gedung, biaya asuransi, biaya kerusakan/keusangan, dan pajak atas persediaan. Pada umumnya biaya ini berubah sejalan dengan perubahan jumlah persediaan rata-rata yang disimpan. Biaya penyimpanan biasanya dinyatakan dalam presentase tertentu dari nilai persediaan. Biaya penyimpanan berbanding lurus dengan jumlah yang dipesan. Jika jumlah yang dipesan makin kecil, biaya penyimpanan pun akan semakin kecil.

b) Biaya Pemesanan

Biaya pemesanan merupakan biaya untuk melakukan pemesanan dan menerima barang pesanan. Biaya pemesanan jumlahnya tetap setiap kali pemesanan dilakukan. Dengan demikian semakin besar jumlah persediaan yang dipesan setiap kali pemesanan, frekuensi pemesanan yang harus dilakukan semakin berkurang, sehingga biaya pemesanan akan semakin kecil dan sebaliknya.

c) Biaya Kekurangan Persediaan

Biaya kekurangan persediaan merupakan biaya yang timbul sebagai akibat terjadinya persediaan yang lebih kecil dari jumlah yang diperlukan, seperti kerugian atau biaya-biaya tambahan yang diperlukan karena seorang pelanggan meminta atau memesan suatu barang sedangkan barang yang dibutuhkan tidak tersedia, biaya kehilangan keuntungan penjualan dan biaya kehilangan pelanggan. Semakin kecil jumlah persediaan semakin besar biaya kehabisan persediaan, dan sebaliknya dengan asumsi faktor lain tetap.

Perencanaan dan pengendalian persediaan merupakan suatu kegiatan yang harus mendapat perhatian khusus dari suatu usaha industri yang dijalankan. Karena dengan adanya pengelolaan persediaan yang baik, maka tidak akan terjadi pemborosan biaya untuk persediaan. Di sisi lain juga dapat menghambat kegiatan operasional usaha tersebut. Kualitas, rekayasa produk, harga, lembur, kelebihan kapasitas, kemampuan merespon pelanggan (kinerja tanggal jatuh tempo), waktu tunggu, dan keseluruhan profitabilitas dipengaruhi oleh tingkat persediaan Hansen & Mowen, (2007) dalam Lina Lutfiana, (2020).

Diperlukan suatu sistem manajemen persediaan yang tepat dalam suatu perusahaan agar persediaan bahan baku dapat dikendalikan dengan baik. Jumlah persediaan yang terlalu besar akan mengakibatkan timbulnya biaya yang tinggi karena adanya biaya penyimpanan yang meningkat dan juga risiko kerusakan barang yang lebih tinggi. Akan tetapi, jika persediaan barang terlalu sedikit akan beresiko terjadinya kekurangan persediaan (stock out) karena seringkali barang persediaan tidak didatangkan secara mendadak yang akan berpengaruh pada terhentinya kegiatan produksi, tertundanya keuntungan bahkan hilangnya pelanggan Meyliawati & Suprianto (2016) dalam Lina Lutfiana (2020).

Dengan menggunakan metode EOQ dan reorder point persediaan maksimum untuk persediaan dapat diketahui (Sriwidadi & Hardiansyah, n.d.). Metode EOQ dapat digunakan oleh perusahaan dan memberikan efisiensi biaya apabila diterapkan dengan baik (Putri et al., 2007). Perusahaan dapat mengendalikan persediaan barang jika menggunakan metode EOQ dimana perusahaan dapat mengetahui jumlah pemesanan yang optimal dan juga dapat mengetahui titik pemesanan ulang yang tepat (Wahyudi, 2015). Untuk menghadapi kekurangan persediaan bahan baku pada saat terjadi keterlambatan persediaan bahan baku maka perusahaan ini dapat menggunakan metode safety stock, jika ada kenaikan bahan baku tidak menentu maka dapat menggunakan metode EOQ dan untuk menjaga keseimbangan jumlah persediaan bahan baku dapat menggunakan metode ROP (Sucipto, 2015). Langkah untuk mencapai hal itu, sebagai berikut.

1. Menentukan Safety Stock

Menurut (Hansen dan Mowen, 2007: 626). untuk menentukan safety stock dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Safety Stock} = (\text{Maximum usage} - \text{Average usage}) \times \text{Lead Time}$$

2. Menentukan Economic Order Quantity (EOQ)

$$\text{EOQ} = \sqrt{\frac{2DP}{C}}$$

Ket.

D = jumlah yang diminta tahunan

P = biaya pemesanan

C = biaya penyimpanan

(Siregar, 2013)

3. Menentukan Reorder Point (ROP)

Menurut (Hansen & Mowen, 2007) untuk menentukan reorder point dapat dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROP} = (\text{Average rate of usage} \times \text{Lead time}) + \text{Safety stock}$$

Dengan menghitung safety stock, EOQ, dan ROP dapat diketahui persediaan yang paling efektif dan efisien. Sehingga dapat diwujudkan manajemen persediaan yang baik.

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian deskriptif yang dimana berusaha menggambarkan keadaan sesungguhnya yang terjadi dilapangan. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami kenyataan melalui proses penalaran induktif. Analisis data yang dilakukan secara

induktif berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan penelitian dan dikonstruksikan menjadi teori.

Metode kualitatif ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna yang sebenarnya (sugiyono, 2018). Melalui penelitian kualitatif ini peneliti dapat mengenali objek yang diteliti, merasakan yang terjadi sebenarnya dilapangan. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen dan bahan-bahan yang bersifat visual dianalisis secara kualitatif (sugiyono, 2018). Sehingga dalam penelitian ini pastinya peneliti terlibat langsung dalam situasi dengan fenomena yang diteliti.

Untuk mendapatkan data yaitu dengan metode kualitatif melalui wawancara dengan pemilik warkop pancong lumer Fariz. Sebelumnya peneliti membuat janji terlebih dahulu untuk mengunjungi warkop tersebut, kemudian melakukan pengamatan dan wawancara terkait persediaan yang ada di warkop pancong lumer Fariz. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi data yang relevan mengenai persediaan yang ada di warkop pancong lumer Fariz.

Pada saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan Teknik wawancara yang tidak terstruktur agar lebih mudah dan tidak terlihat kaku. Peneliti mencatat apa saja yang perlu digali, kemudian menanyakan pada saat wawancara sedang berlangsung. Selain wawancara, penulis juga mengamati keadaan yang ada disekitar dan mengambil gambar untuk dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz yang beralamat di JL. HS. Ronggo Waluyo, PaseurJaya, Teluk jamber, Karawang, Jawa Barat.

D. Hasil dan Pembahasan

UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz Unsika adalah usaha yang bergerak di bidang kuliner, khususnya makanan ringan. Usaha ini didirikan oleh Farid dan aris. Produk unggulan UMKM Warkop Pancong Fariz Unsika adalah Kue Pancong.

Pancong adalah makanan ringan yang biasanya terbuat dari tepung beras, santan, dan gula merah. Pancong disajikan dengan taburan kelapa parut yang gurih. Berbeda dari pada pancong pada umumnya, pancong yang ada di Warkop Fariz sudah dimodifikasi menjadi modern. Pancong fariz menyediakan dengan berbagai macam varian rasa, seperti greentea, tiramisu, milo dst. Selain pancong warkop fariz juga menyediakan beberapa menu lainnya seperti mie instan, minuman dingin dan panas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan, dapat diketahui dan disimpulkan data yang diperoleh untuk menghitung safety stock, EOQ, dan ROP sebagai berikut:

Perhitungan Safety Stock

Dengan waktu tunggu pemesanan 10 menit, maka dalam satu hari waktu tunggu pemesanan adalah $10 \text{ menit} * 24 \text{ jam} = 240 \text{ menit}$.

Perhitungan safety stock adalah sebagai berikut:

$\text{Safety stock} = \text{Rata-rata permintaan harian} * \text{Waktu tunggu pemesanan}$

Berdasarkan data dari warkop pancong lumer, diketahui bahwa:

- Rata-rata permintaan harian = 100 pancong
- Waktu tunggu pemesanan = 240 menit

Dengan demikian, perhitungan safety stock adalah sebagai berikut:

$\text{Safety stock} = 100 \text{ pancong} * 240 \text{ menit} / 60 \text{ menit/jam}$
 $= 400 \text{ pancong}$

Jadi, warkop pancong lumer harus menyimpan 400 pancong sebagai safety stock untuk mengantisipasi terjadinya ketidakpastian dalam permintaan dan waktu pemesanan.

Perhitungan EOQ

Perhitungan EOQ adalah sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{(2 * B * D) / C}$$

Berdasarkan data dari warkop pancong lumer, diketahui bahwa:

- Biaya penyimpanan per unit per tahun = Rp10
- Biaya pemesanan per kali pemesanan = Rp50
- Permintaan tahunan = 365 hari * 100 pancong/hari = 36.500 pancong

Dengan demikian, perhitungan EOQ adalah sebagai berikut:

$$EOQ = \sqrt{(2 * 10 * 36.500) / 50}$$
$$= 182,5$$

Jadi, warkop pancong lumer harus memesan pancong sebanyak 182,5 pancong setiap kali pemesanan.

Perhitungan ROP

Perhitungan ROP adalah sebagai berikut:

$$ROP = \text{Rata-rata permintaan harian} * \text{Waktu tunggu pemesanan}$$

Dengan menggunakan data yang sama dengan perhitungan safety stock, perhitungan ROP adalah sebagai berikut:

$$ROP = 100 \text{ pancong} * 240 \text{ menit} / 60 \text{ menit/jam}$$
$$= 400 \text{ pancong}$$

Jadi, warkop pancong lumer harus melakukan pemesanan kembali ketika persediaannya mencapai 400 pancong.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, warkop pancong lumer disarankan untuk menyiapkan 400 pancong sebagai safety stock untuk mengantisipasi terjadinya ketidakpastian dalam permintaan dan waktu pemesanan. Selain itu, warkop pancong lumer disarankan untuk membuat 182,5 pancong setiap kali pemesanan. Jumlah pemesanan ini merupakan jumlah yang optimal untuk meminimalkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Pemesanan kembali harus dilakukan ketika persediaan mencapai 400 pancong.

Rekomendasi tersebut diharapkan dapat membantu warkop pancong lumer untuk meminimalkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan, serta memastikan ketersediaan persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan. Perlu dicatat bahwa perhitungan tersebut hanya merupakan rekomendasi umum. Warkop pancong lumer dapat menyesuaikan rekomendasi tersebut dengan kebutuhan dan kondisi yang ada.

Selain rekomendasi di atas, warkop pancong lumer juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor berikut dalam menerapkan manajemen persediaan

1. Ketersediaan bahan baku. Warkop pancong lumer fariz harus memastikan bahwa bahan baku untuk membuat pancong tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan.
2. Perubahan permintaan. Permintaan terhadap pancong dapat berubah dari waktu ke waktu. Warkop pancong lumer harus memantau permintaan secara berkala dan menyesuaikan manajemen persediaannya sesuai dengan perubahan permintaan.
3. Kebijakan harga. Kebijakan harga yang ditetapkan oleh warkop pancong lumer dapat mempengaruhi permintaan terhadap pancong. Warkop pancong lumer harus mempertimbangkan kebijakan harga dalam menentukan jumlah persediaan yang harus disimpan.

Manajemen persediaan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai faktor. Perhitungan ini merupakan salah satu cara untuk menentukan jumlah persediaan yang optimal, dengan mempertimbangkan biaya pemesanan dan biaya penyimpanan.

Pada UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz, peneliti mengamati produk pada Warkop Pancong Lumer Fariz sudah memiliki brand yang menunjang pemasarannya yaitu mahasiswa. Akan tetapi, dalam mengelola persediaannya, Warkop Pancong Lumer Fariz belum dapat melakukannya dengan optimal. Dengan melakukan perhitungan safety stock, EOQ, dan ROP akan dapat diantisipasi kapan harus melakukan pemesanan bahan baku untuk produksi sehingga tidak terjadi produksi macet. Selain itu, dapat mengetahui gambaran perputaran persediaan pada periode tertentu. Dengan begitu dapat mengelola persediaan secara optimal. Pengelolaan dan pengaturan persediaan secara tepat akan meminimalkan biaya yang dikeluarkan, sehingga akan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Selain itu, pemilik warkop dapat mengantisipasi dan memperkirakan persediaan produk yang diminta customer. Sehingga akan dapat memenuhi permintaan customer, baik di masa sekarang maupun masa mendatang.

E. Kesimpulan

UMKM Warkop Pancong Lumer Fariz Unsika merupakan usaha kuliner yang menjual kue pancong. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa rata-rata permintaan harian pancong adalah 100 porsi. Dengan waktu tunggu pemesanan 10 menit, maka warkop pancong lumer disarankan untuk menyimpan 400 pancong sebagai safety stock. Selain itu, warkop pancong lumer disarankan untuk memesan pancong sebanyak 182,5 buah setiap kali pemesanan. Pemesanan kembali harus dilakukan ketika persediaan mencapai 400 buah.

Rekomendasi tersebut diharapkan dapat membantu warkop pancong lumer untuk meminimalkan biaya penyimpanan dan biaya pemesanan, serta memastikan ketersediaan persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan. Selain itu, warkop pancong lumer juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor lain, seperti ketersediaan bahan baku, perubahan permintaan, dan kebijakan harga.

Daftar Pustaka

- Darmawan, G. A., Cipta, W., & Yulianthini, N. N. (2015). Penerapan Economic Order Quantity (EOQ) Dalam Pengelolaan Persediaan Bahan Baku Tepung Pada Usaha Pia Ariawan Di Desa Banyuning Tahun 2013 eJournal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kurnia, D., Bastuti, S., & Istiqomah, B. N. (2018). Analisis Pengendalian Bahan Baku pada Produk Tas dengan Menggunakan Metode Material Requirements Planning (MRP) untuk Meminimalkan Biaya Penyimpanan di Home Industry Amel Collection. JITMI, 1(1), 22-28.1
- Meyliawati, M., & Suprianto, E. (2016). Tinjauan Sistem Prosedur Pengeluaran Material C212 di gudang Manajemen Persediaan PT X. INDPT, 6(1), 17- 23
- Muhammad Barwa, T. (2015). Inventory Control as an Effective Decision Making Model and Implementations for Comi. *International Journal of Economics, Finance and Management Sciences*. <https://doi.org/10.11648/j.ijefm.20150305.18>
- Putra, A. K., & Hongdiyanto, C. (2015). Analisis Penerapan Manajemen Persediaan pada Perusahaan Goodwill. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 13(3), 423-434.
- Sarwono, H. A. (2015). Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm). Bank Indonesia Dan LPPI.

- Wahyudi, R. (2015). Analisis Pengendalian Persediaan Barang Berdasarkan Metode EOQ di Toko Era Baru Samarinda. *EJournal Ilmu Administrasi Bisnis*, 2(1), 162-173.
- Sriwidadi, T., & Hardiansyah, D. (n.d.). Analisis Pengendalian Persediaan Bahan Baku Dalam Mempertahankan Kelancaran Produksi Pada PT. Putra Cipta Jaya Sentosa, (1), 402-413.